

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PADA MASA PANDEMI COVID-19

Muhammad Khoirul Ikhsan^{1*}, Samsul Arifin², Dwi Rahmawati³

¹ Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

² Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

³ Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

*Correspondence: ✉ dwimuawiyah456@gmail.com

Abstract

The background of the problem in this study is the decline in children's morals at an early age caused by the corona outbreak. The decline in morals during the Covid-19 pandemic was due to online learning. Activities that are usually carried out in madrasas cannot be carried out optimally in online learning. So that Islamic religious education teachers are expected to be able to provide efforts to instill moral education values directly or indirectly to all students of MIN Sibuhuan. The formulation of the problem in this study is: 1). What efforts are made by Islamic religious education teachers in fostering the morals of students at MIN Sibuhuan, Padang Lawas Regency during the Covid-19 pandemic. 2). What are the obstacles faced by Islamic religious education teachers in fostering the morals of students at MIN Sibuhuan, Padang Lawas Regency during the Covid-19 pandemic. 3). What solutions are used by Islamic religious education teachers in fostering the morals of students at MIN Sibuhuan, Padang Lawas Regency during the Covid-19 pandemic? This study uses a qualitative approach using a descriptive method. The data sources used in the study consist of primary and secondary data sources. The primary data source in this study was the PAI teacher of MIN Sibuhuan. While the secondary data source was the madrasah, students, parents, and the community around MIN Sibuhuan. The techniques used in collecting data for this study were interviews, observations, and documents of MIN Sibuhuan. While the data analysis techniques used in the study were data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study showed that: 1). Efforts made by Islamic religious education teachers in fostering the morals of MIN Sibuhuan students, including: instilling moral education values during the learning process, building habits, providing examples, through affection, giving advice, through stories, giving awards and punishments. 2). In carrying out moral development, there are several obstacles, including: limited supervision from the madrasah, lack of interest and awareness of students, inadequate facilities, the influence of television shows, and environmental influences. 3). Solutions that can be done by Islamic religious education teachers, including: raising students' interest and awareness, establishing communication with parents, and cooperation between teachers and parents.

Abstrak

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah merosotnya akhlak anak-anak pada usia dini yang disebabkan wabah corona. Terjadinya kemerosotan akhlak pada masa pandemi covid-19 dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Aktivitas yang biasa dilakukan di madrasah tidak dapat dilakukan secara maksimal pada pembelajaran daring. Sehingga guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan upaya-upaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak secara langsung maupun tidak langsung kepada seluruh siswa MIN Sibuhuan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1). Apa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada masa pandemi covid-19. 2). Apa kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada masa pandemi covid-19. 3). Apa solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam

Article History

Received: 10-10-2020

Revised: 30-11-2020

Accepted: 31-12-2020

Keywords:

Covid 19;

Fostering Morals;

Teacher's Efforts

Histori Artikel

Diterima: 10-10-2020

Direvisi: 30-11-2020

Disetujui: 31-12-2020

Kata Kunci:

Covid 19

Membina Akhlak;

Upaya Guru;

dalam membina akhlak siswa di MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada masa pandemi covid-19 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan pada penelitian terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI MIN Sibuhuan. Sedangkan sumber data sekunder adalah kepada madrasah, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar MIN Sibuhuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumen MIN Sibuhuan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa MIN Sibuhuan, diantaranya: penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada saat proses pembelajaran, membangun pembiasaan, memberikan teladan, melalui kasih sayang, memberikan nasihat, melalui cerita kisah-kisah, pemberian penghargaan dan hukuman. 2). Dalam melakukan pembinaan akhlak terdapat beberapa kendala, diantaranya: terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah, kurangnya minat dan kesadaran siswa, sarana yang kurang, pengaruh tayangan televisi, dan pengaruh lingkungan. 3). Solusi yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam, diantaranya: membangkitkan minat dan kesadaran siswa, menjalin komunikasi dengan orang tua, dan kerja sama guru dan orang tua.

© 2020 Muhammad Khoirul Ikhsan , Samsul Arifin , Dwi Rahmawati



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, arahan, pembelajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, informal, dan non formal yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan. kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹ Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan. Siswa akan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam ketika dibimbing oleh guru, sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan juga warga negara yang baik. Pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah dan rohaniyah. Pendidikan Islam bukan sekedar transfer of knowledge ataupun transfer of training, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan.¹

Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama Islam tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang

¹Redja Mudiya Harjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm. 16

pada akhirnya akan merusak masa depan anak. Seperti yang telah disebutkan diatas, maka Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini meliputi penanaman akhlak al karimah, menjadi sangat penting dan mutlak harus ada dalam sebuah institusi pendidikan. 3 Guru Pendidikan Agama Islam memang menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru Pendidikan Agama Islam dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figurnya, masyarakat yakin bahwa guru Pendidikan Agama Islamlah yang dapat mendidik anaknya agar menjadi orang yang bisa bersifat mulia baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru Pendidikan Agama Islam, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk diteladani. Sebagaimana dikemukakan oleh Arif Ainur Rafiq bahwa pendidikan akhlak di sekolah merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang bisa terjadi pada masa remaja. Dengan demikian diharapkan bagi guru dan pengajaran agama pada peserta didik disekolah, hendaklah disertai dengan materi dan praktek, sehingga pemahaman anak semakin kuat sesuai dengan berpikirnya dan menyertai aspek-aspek perkembangan lainnya.⁵ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dalam bentuk budi pekerti, perangai dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Pada dasarnya tujuan akhlak adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian pembinaan akhlak ditujukan untuk mengembangkan potensi atau fitrah yang ada pada diri manusia agar dapat menunjukkan eksistensi dirinya sebagai makhluk paling mulia dalam rangka mencapai kebahagiaannya di dunia dan akhirat

B. METODE

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada saat penelitian. Metode ini menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya atau bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.⁶⁰ Peneliti menggunakan metode deskriptif ini karena cocok dengan apa yang akan di teliti. Dengan melihat langsung lapangan maka peneliti bisa menggambarkan sesuai dengan observasi dan pengamatan yang di dapatkan di lapangan, dengan menggambarkan kejadian yang berlangsung di tempat tersebut. Dengan berada langsung di lapangan maka peneliti akan semakin mudah menuangkan semua yang di dapatkan di lokasi penelitian ke dalam hasil dari penelitian

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori pembinaan akhlak yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah teori tindakan beralasan yang dikemukakan oleh Ajzen. Theory Reasoned Action pertama kali dicetuskan oleh Ajzen pada tahun 1980. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Sikap merupakan jumlah dari perasaan yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluative dua kutub, misalnya baik atau jelek, setuju atau menolak dan sebagainya. Selanjutnya norma-norma subyektif didefinisikan sebagai persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan 18 Teori tindakan beralasan berusaha untuk menetapkan faktor-faktor apa Sikap (Attitude) Norma Subyektif (Subjective Norm) Niat Perilaku (Behavioral Intention) Perilaku (Behavioral) yang menentukan konsistensi sikap dan perilaku. Teori ini berasumsi bahwa orang berperilaku secara cukup rasional. Teori tindakan beralasan mempunyai tiga langkah, yaitu:

1. Model teori ini memprediksi perilaku seseorang dari maksudnya. Jika seseorang mengutarakan maksudnya untuk melaksanakan jihad dengan tujuan mendapatkan pahala dari Allah, maka dia lebih mungkin melakukannya daripada dia tidak punya maksud untuk melakukannya.
2. Maksud perilaku dapat diprediksi dari dua variabel utama: sikap seseorang terhadap perilaku dan persepsinya tentang apa yang seharusnya orang lain. 3. Sikap terhadap perilaku diprediksi dengan menggunakan kerangka nilai- harapan yang telah diperkenalkan.²
3. Sikap terhadap perilaku diprediksi dengan menggunakan kerangka nilai- harapan yang telah diperkenalkan.

Dalam perspektif model teori tindakan beralasan, norma subjektif seperti tertera dalam skema diatas, berkenaan dengan dasar perilaku yang merupakan fungsi dari keyakinan-keyakinan normatif (normative beliefs) dan keinginan untuk mengikuti keyakinan-keyakinan normatif itu (motivation to comply). Norma subjektif menggambarkan persepsi individu tentang harapan-harapan orang-orang lain yang dianggapnya penting terhadap seharusnya ia berperilaku. Teori tindakan beralasan mengemukakan bahwa sebab terdekat (proximalcause) timbulnya perilaku bukan sikap, melainkan niat (intention) untuk melaksanakan perilaku itu. Niat merupakan pengambilan keputusan seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku. Pengambilan keputusan oleh seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku merupakan suatu hasil dari proses berpikir yang bersifat rasional. Proses berpikir yang bersifat rasional berarti bahwa dalam setiap perilaku yang bersifat sukarela maka akan terjadi proses perencanaan pengambilan keputusan yang secara kongkret diwujudkan dalam niat untuk melaksanakan suatu perilaku. Dalam kerangka teori tindakan beralasan, sikap ditransformasikan secara tidak langsung dalam wujud perilaku terbuka melalui perantara proses psikologis yang disebut niat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa niat merupakan suatu proses psikologis yang keberadaannya terletak di antara sikap dan perilaku. Banyak penelitian di bidang sosial yang sudah membuktikan bahwa Theory of Reason Action (TRA) ini adalah teori yang cukup memadai dalam memprediksi tingkah laku.

Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan tentunya pasti ada upaya atau treatment tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan supaya apa yang diinginkan atau yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya yakni: Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.³

Dapat disimpulkan bahwa upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dan berkesinambungan. Baik dalam hal upaya untuk mencegah terhadap sesuatu yang mendatangkan bahaya, upaya untuk memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, sehingga tidak sampai terjadi keadaan yang tidak baik, maupun upaya untuk mengembalikan seseorang yang bermasalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan masalahnya.

Pengertian Upaya Pembinaan Akhlak Pembinaan

² Jogiyanto, Sistem Informasi Keperilakuan...hlm.11.

³Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.1131

Proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴ Sedangkan akhlak secara etimologis berasal dari bahasa arab, merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁵ Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah cerminan dari akhlak. Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁶

Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Dilihat dari ruang lingkungannya, akhlak Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt), akhlak terhadap makhluk manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak kepada Allah SWT Dilihat dari ruang lingkungannya, akhlak Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt), akhlak terhadap makhluk manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifatsifat terpuji. Bertasbih kepada-Nya. Memuji kepada-Nya. Bertawakal kepada Allah. Bersyukur kepada Allah. Bersabar atas segala Ujian dan cobaan yang diberikan Allah.⁷

Akhlak terhadap lingkungan Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁸

Faktor-faktor Pembinaan Akhlak

Ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi pembinaan akhlak, seperti yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen. Seorang guru harus bisa memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak, yaitu faktor genetik. Karena itulah, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitas genetisnya. Faktor dari dalam diri anak Keadaan emosi anak yang tidak stabil yang bisa dilihat menunjukkan wajah yang muru, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman, dan tidak percaya diri.

Tidak hanya faktor dari dalam, ada beberapa faktor dari luar, yaitu meliputi:

⁴Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3

⁵Mubarak, Zakky, dkk. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. (Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008), hlm. 20.

⁶Yunandar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 1.

⁷Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 180.

⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 152-158.

Lingkungan keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Keluarga yang ideal menurut Alexander A. Schneiders memiliki karakteristik sebagai berikut: minimnya perselisihan antar orang tua atau antar orang tua-anak, penuh kasih sayang, ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, menerapkan disiplin yang tidak terlalu keras, saling menghormati (mutual respect) antar anggota keluarga, menyelenggarakan musyawarah keluarga untuk memecahkan masalah, menjalin kebersamaan antar anggota keluarga, orang tua memiliki emosi yang stabil, berkecukupan dalam bidang ekonomi, mengamalkan nilai-nilai moral agama.

Lingkungan sekolah Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai moral agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Kelompok teman sebaya (peer group) Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak bisa positif dan negatif. Berpengaruh negatif, apabila para anggota kelompok itu memiliki sikap dan perilaku positif, atau berakhlak mulia. Sementara yang negatif, apabila para anggota kelompoknya berperilaku menyimpang, kurang memiliki tatakrma, atau berakhlak buruk. Healy dan Browner menemukan bahwa 67% dari 3.000 anak nakal di Chicago, Amerika Serikat ternyata karena mendapat pengaruh dari teman sebayanya

Pengaruh media elektronik, misalnya televisi. Tayangan-tayangan televisi tersebut juga telah memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup warga masyarakat, terutama anak-anak. Tayangan televisi yang berupa hiburan, baik film maupun musik banyak yang tidak cocok ditonton oleh anak-anak karena tidak memperdulikan norma agama atau akhlak mulia dan kurang mendidik anak, misalnya acara yang menampilkan kekerasan, bahasa-bahasa kasar, pergaulan bebas (freesex), asusila (erotisme, pornoaksi), penggunaan barang-barang yang tidak patut dicontoh (rokok, narkoba) yang mana acara tersebut dapat ditiru oleh anak, maupun game misalnya play station yang mana dalam game tersebut biasanya menampilkan tindak kekerasan dan lainlain.⁹

Pengertian Covid-19 Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARSCoV-2). Penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, ibu kota provinsi Hubei China, dan saat itu menyerang secara global, mengakibatkan pandemi corona virus 2019-2020 yang sedang berlangsung.¹⁰

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada masa Covid-19

Guru agama atau pendidik merupakan orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi. Guru agama atau pendidik merupakan orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi

⁹Khoirul Azhar, „Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di Mi Kabupaten Demak“, Jurnal Al-Ta’dib Vol. 10 No. 2, 2017, hlm. 81-82

¹⁰Eman Supriatna, „Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam“, Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol. 7 No. 6. 2020. hlm. 75.

pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi. Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Proses pembinaan akhlakul karimah atau akhlak yang baik tanpa diikuti dan didukung dengan metode pembiasaan pada paraktiknya maka hanya sebuah angan-angan belaka, karena pembiasaan dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak sangat dibutuhkan dan merupakan contoh yang mendorong agar mampu langsung mempraktikannya sehingga terbiasa melakukannya. Pembiasaan merupakan suatu cara yang sangat efektif yang diterapkan dalam membina akhlak, karena pembiasaan ini diyakini sebagai salah satu metode yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian akhlak anak dan pembentukan sikap beragama. Pembiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat dengan mudah menunaikannya tanpa terlalu payah dan tanpa kehilangan tenaga. Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran menggunakan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik untuk memusatkan perhatian dan pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan. Berkenaan mengenai pembinaan akhlak melalui pembiasaan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat dan memiliki akhlak yang buruk, sebaliknya. Jika manusia hendak memiliki akhlakul karimah maka perlu dilakukan pembiasaan melalui hal-hal yang baik.¹¹

Metode pembiasaan yang dilakukan dalam membina akhlakul karimah siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan melakukan perbuatan baik salah satunya dengan membaca Al-Qur'an. Dengan membaca Al-Qur'an anak akan terbiasa untuk membaca ayat Al-Qur'an sedikit banyaknya siswa sudah terbiasa melakukannya disekolah setiap hari, kalau kebiasaan itu dilakukan setiap hari maka akan jadi suatu hal yang terbiasa dilakukan, jadi kalau siswa tidak membaca Al-Qur'an dirumah siswa mengalami perasaan yang berbeda. Pernyataan Ibu Roziah tersebut diperkuat oleh pernyataan Mutia Zahra yang menyampaikan bahwa siswa MIN Sibuhuan sudah terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum belajar, jadi kalau tidak membaca Qur'an akan merasakan perasaan yang berbeda ketika belajar, menurut Mutia zahra dengan membaca Al-Qur'an mereka merasakan lebih tenang dalam belajarnya, lebih konsentrasi dan lebih mudah mahami pelajaran dari gurunya.

Dan ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Guru tersebut terhadap Siswanya, seperti proses dalam belajar mengajar, pembiasaan hal-hal baik, keteladanan, memberikan kasih sayang, memberikan nasihat terhadap siswanya, saling bercerita atau bertukar fikiran untuk sebuah penyelesaian masalah, penghargaan dalam sesuatu yang sudah tercapai, dan hukuman atas sesuatu yang telah dilanggar, dengan harapan siswa tersebut mengerti akan apa yang dilakukannya adalah sebuah kekeliruan atau kesalahan, dan pada akhirnya siswa tersebut jera akan hukuman tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

. Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina Akhlak Siswa pada masa pandemi covid-19 dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, kasih sayang, nasihat, cerita, dan penghargaan dan hukuman. Adapun upaya yang dapat dilakukan sebagai berikut:

¹¹Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 141.

- a. Proses Pembelajaran Dalam pembinaan akhlakul karimah di waktu pandemi Covid-19, materi yang diajarkan oleh guru PAI adalah materi yang terdapat pada silabus pelajaran PAI yang mengacu pada ranah afektif dan psikomotorik.
- b. Pembiasaan Pembinaan akhlak dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan Guru dengan cara selalu membiasakan berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam ketika dimulainya pembelajaran dan membiasakan membaca al-qur'an ketika kelas online hendak dimulai.
- c. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam tetap memberikan teladan pada siswanya dengan cara mengajak agar giat beribadah selama di rumah.
- d. Kasih Sayang Dalam memperbaiki akhlak siswa, Guru pendidikan agama islam memiliki kasih sayang dan kesabaran yang sangat tinggi dalam mengingatkan siswanya ketika berbuat salah
- e. Nasihat Nasihat merupakan salah satu kiat dalam mendidik dan membina akhlak siswa. Para guru memberikan Nasehat terhadap siswanya melalui kata-kata motivasi dan nasehat yang mendidik yang dikirim melalui pesan whatsapp.
- f. Cerita Bercerita merupakan salah satu metode atau cara yang dapat digunakan dalam membina akhlak siswa, dengan bercerita akan membuat siswa meluapkan semua isi hatinya.
- g. Penghargaan dan Hukuman Metode reward and punishment diterapkan Guru untuk membentuk dan membina akhlakul karimah siswa, karena dengan reward and punishment siswa yang diterapkan secara berulang akan terbentuk akhlakul karimah yang mudah dilakukan

Daftar Pustaka

- Redja Mudiyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm. 16
- Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*...hlm.11.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.1131
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3
- Mubarak, Zakky, dkk. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. (Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008), hlm. 20.
- Yunandar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 1.
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 180.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 152-158.
- Khoirul Azhar, „*Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di Mi Kabupaten Demak*“, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 10 No. 2, 2017, hlm. 81-82
- Eman Supriatna, „*Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam*“, Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol. 7 No. 6. 2020. hlm. 75.
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 141.